



COMPETITIVE: Journal of Education

Vol. 2 No. 1 (2023) ISSN : 2964-2345

Journal website: <https://competitive.pdfaii.org/>

Research Article

Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Nuraziza Rahmah, Suci Triana, Irmayanti

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Copyright © 2023 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Received : November 11, 2022

Revised : Desember 08, 2022

Accepted : January 07, 2023

Available online : February 10, 2023

How to Cite: Rahmah, N., Triana, S., & Irmayanti. (2023). Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di Tingkat Sekolah Menengah Atas . *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.17>

Corresponding Author: Email : nurazizarahmah962001@gmail.com (Nuraziza Rahmah)

Obstacles to Implementation of the 2013 Curriculum In Mathematics Learning at the High School Level

Abstract. The curriculum is the spearhead for the implementation of educational activities. Without a curriculum, it is impossible for education to run properly, effectively and efficiently as expected. The 2013 curriculum is a substitute curriculum for the 2006 Education Unit Level Curriculum (KTSP) which aims to enable Indonesian education to produce productive, creative, innovative human beings through strengthening integrated attitudes, skills and knowledge. This study aims to describe what are the constraints experienced by teachers in implementing the 2013 curriculum in learning mathematics at the high school (SMA) level. This study uses the method of literature review (literature review), namely by collecting reading sources from journals, theses and books that are relevant. The results showed that in implementing the 2013 curriculum, especially at the senior high school level, there were still obstacles, starting from the planning stage which included syllabus development and preparation of lesson plans; the implementation stage, the teacher's difficulty adjusting the lesson plan to its

implementation in the classroom, where the teacher still dominates the lecture method which should be students who are more active in class and some teachers are still unable to use visual aids in class to the fullest to support fun mathematics learning; and at the assessment stage not all teachers use the reference criteria that have been compiled in the lesson plans.

Keywords: Constraints; Curriculum; Implementation; Mathematics

Abstrak. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang bertujuan agar pendidikan Indonesia dapat menghasilkan manusia yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) yaitu dengan cara mengumpulkan sumber bacaan yang berasal dari jurnal, skripsi dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian kurikulum 2013 terkhusus di tingkat sekolah menengah atas masih mengalami kendala-kendala, mulai dari tahap perencanaan yang memuat pengembangan silabus dan penyusunan RPP; tahap pelaksanaan, kesulitan guru menyesuaikan RPP dengan pengimplemetasiannya di dalam kelas, dimana guru masih mendominasi metode ceramah yang seharusnya siswa yang lebih aktif dalam kelas serta sebagian guru masih belum bisa menggunakan alat peraga di kelas secara maksimal untuk mendukung pembelajaran matematika yang menyenangkan; dan pada tahap penilaian belum semua guru menggunakan acuan kriteria yang sudah disusunnya dalam RPP.

Kata Kunci: Implementasi; Kendala; Kurikulum; Matematika; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara Indonesia, sehingga setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakatnya, tanpa membedakan status sosial, status ekonomi, ras, agama dan jenis kelamin. Pemerataan akses pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan akan membekali warga negara Indonesia dengan kecakapan hidup, sehingga mendorong terpeliharanya pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat madani dan modern yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Muslim et al., 2018).

Berdasarkan keadaan tersebut, terlihat bahwa kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Untuk menghadapi rendahnya mutu pendidikan, pemerintah perlu melakukan perbaikan dan penataan sistem pendidikan. Mutu pendidikan merupakan salah satu isu yang terus diupayakan oleh pemerintah agar dapat ditingkatkan. Pengendalian mutu pendidikan pada dasarnya adalah pengendalian mutu sumber daya manusia (SDM) pada sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini diperlukan informasi tentang kondisi dari peserta didik, apakah ada perubahan, apakah guru berfungsi, dan apakah sekolah mendukung pelaksanaan program pendidikan untuk mencapai hasil yang terbaik. (Sutama et al., 2017).

Pendidikan yang selalu dihadapkan dengan tuntutan dan masalah sosial yang harus mengikuti perkembangan zaman dan kekinian. Supaya yang diharapkan bangsa

bisa terwujud tanpa adanya diskriminasi dalam pendidikan (Efendi et al., 2021). Salah satu upaya pemerintah dalam hal ini adalah dengan menyempurnakan kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal terpenting dalam upaya penyempurnaan kurikulum adalah kemampuan guru dalam menguasai materi, menetapkan strategi pembelajaran, dan keterampilan menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar. (Danial, 2020).

Kata kurikulum dipopulerkan oleh para ahli yang menyelesaikan pendidikan di Amerika Serikat yang baru populer di Indonesia sejak tahun 1950. Secara harfiah kata kurikulum berasal dari bahasa latin *Criculate* yang berarti bahan pelajaran. Menurut William C. Bagley (1907) bahwa kurikulum adalah gudang pengalaman yang terorganisir, disimpan sampai dibutuhkan dalam membangun solusi dari masalah baru yang belum dihadapi. Adapun menurut Harold Rugg (1947) bahwa kurikulum adalah aliran kegiatan terpadu yang membentuk kehidupan kaum muda dan orang yang lebih tua. Kurikulum terdiri dari semua pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya (Pratiwi Bernadetta Purba et al., 2021).

Kurikulum adalah inti dari pendidikan, meliputi perumusan tujuan dan perumusan isi kegiatan pembelajaran, serta menyiapkan peserta didik yang meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap dan berbagai nilai yang diperlukan untuk melakukan tugas kerja di masa depan. Kurikulum merupakan dasar pengembangan kemampuan dan kepribadian profesional, yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat suatu negara (Pratiwi Bernadetta Purba et al., 2021). Kurikulum merupakan cikal bakal pelaksanaan kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berfungsi dengan benar, efektif dan efisien sesuai dengan peruntukannya. Oleh karena itu, kurikulum sangat perlu diperhatikan di setiap satuan pendidikan (Pahrudin & Pratiwi, 2019).

Dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum bersifat dinamis dan harus selalu berubah dan berkembang untuk mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan harus dilakukan secara sistematis dan tepat sasaran (Danial, 2020). Perubahan kurikulum di Indonesia dapat dikelompokkan kepada 5 (lima) periode, yaitu: (1) Kurikulum Rentjana Pelajaran (1947-1968), (2) Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975-1994), (3) Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), (4) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), dan (5) Kurikulum 2013 (Pahrudin & Pratiwi, 2019).

Sejak tahun 2010, pemerintah mulai merancang Kurikulum Pendidikan Nasional yang baru yaitu Kurikulum 2013, menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Reformasi dan pengembangan kurikulum tahun 2013 bertujuan agar pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Fitri & Revita, 2019).

Perubahan penting pada kurikulum (2013) dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada jenjang satuan pengajaran, dimana implementasi kurikulum ini berlaku mulai pada jenjang satuan pengajaran SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK (Sekolah

Menengah Kejuruan). Sekolah menengah kejuruan (Pardomuan, 2013). Kurikulum 2013 ini mulai diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 tepatnya pada tanggal 15 Juli 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah sebagai sekolah rintisan yaitu pada jenjang; 1). SD kelas I dan IV, 2). SMP kelas VII, dan 3). SMA kelas X. Pada tahun pelajaran 2014 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V untuk SD, sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan untuk SMA Kelas X dan XI dengan jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Astuti et al., 2018).

Penerapan kurikulum 2013 untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian di sekolah dapat dilihat pada salah satu mata pelajaran yang berlaku di setiap jenjang pesekolahan yaitu pada pelajaran matematika. Pembelajaran adalah usaha di mana pengetahuan profesional yang dimiliki guru secara sadar dimasukkan dan digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, menguasai keterampilan dan watak, serta membentuk sikap dan keyakinan pada diri dari peserta didik itu sendiri. (Suardi, 2018).

Matematika berasal dari bahasa latin yaitu *mathematika* yang awalnya diambil dari kata *mathematike* yang memiliki arti “mempelajari”. Asal kata *mathema* yang berarti ilmu atau pengetahuan (*science knowlwdge*). Kata *mathematike* memiliki hubungan kata yang artinya tidak jauh berbeda, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti belajar atau berpikir. Dari pernyataan di atas, matematika adalah ilmu pengetahuan yang di dapat dengan cara bernalar atau berpikir (Ruqoyyah et al., 2020).

Matematika merupakan ilmu pasti yang universal dan menjadi dasar dari perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu seperti fisika, teknik mesin, statistika dan mengembangkan daya pikir manusia (Revita & Fitri, 2019). Mengingat matematika merupakan ilmu yang abstrak menurut sebagian besar orang, maka dalam mengimplementasikan matematika, pendidik harus mampu mempertegas dan menumbukan rasa betapa pentingnya belajar matematika, karena belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana digunakan untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Perubahan kurikulum diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (Lamote, 2017).

Perubahan kurikulum ini lebih menekankan pada pendekatan akademik dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penilaian autentik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013, guru mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk: menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar akan strategi pembelajaran mereka dan menggunakannya secara sadar, mengembangkan peluang untuk maju, yang awalnya dengan bantuan guru tetapi semakin meningkat dengan sendirinya membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pengalaman belajar dalam proses pembelajaran misalnya; mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menghubungkan dan berkomunikasi (Nurhidayah, 2015).

Mengingat karakter keilmuan dari setiap materi pelajaran tidak sama maka khusus untuk matematika langkah-langkahnya adalah: 1) Mengamati (mengamati

fakta matematika), 2) Menanya (berfikir divergen) 3) Mengumpulkan informasi (mencoba, mengaitkan teorema) 4) Mengasosiasi (memperluas konsep, membuktikan) 5) Mengkomunikasikan (menyimpulkan, mengaitkan dengan konsep lain). Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah seperti yang telah dijelaskan tentu saja harus dijiwai oleh perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Disamping itu pemahaman, penerapan dan analisis dari pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif terkait bidang kajian matematika dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Kemendikbud, 2014).

Kemampuan belajar guru juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman pembelajaran yang berperan sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu dalam implementasi kurikulum matematika 2013, baik guru maupun siswa menemui berbagai kendala yakni banyaknya bahan pelajaran, penggunaan kurikulum 2013 yang diwajibkan oleh pemerintah pusat, pengelompokan materi wajib dan mata pelajaran khusus serta masih banyak kendala lainnya. (Ilyas et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada guru matematika di MA Darul Hikmah Lenggo-Lenggo Kabupaten Sinjai diperoleh bahwa guru mengalami kendala dalam proses penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika. Kurangnya rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran matematika membuat guru sulit menerapkan pendekatan saintifik sebagaimana fokus dalam kurikulum 2013 adalah siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Namun, guru tetap berusaha agar siswa dapat aktif di kelas yaitu dengan melibatkan teknologi. Guru menyiapkan video pembelajaran menarik yang diambil dari Youtube kemudian ditampilkan di dalam kelas agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar matematika.

Adapun dari hasil wawancara (Lamote, 2017) dengan sejumlah guru matematika, diperoleh bahwa bahwa guru sulit merencanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013, sedangkan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 hampir sama dengan kurikulum 2006, sehingga menurut guru matematika tidak begitu sulit untuk melaksanakannya. Namun, sulit bagi guru untuk mengajak siswa melakukan kegiatan kreatif dan inovatif. Menurut guru matematika, siswa di sini berbeda dengan siswa di kota. Di sini siswa kurang percaya diri, yang mungkin karena faktor lingkungan yang kurang mendukung. Tentunya dengan adanya perubahan kurikulum, guru menghadapi banyak kendala dalam pelaksanaannya, terutama dalam mata pelajaran matematika yang sebagian besar siswa menganggap sebagai mata pelajaran yang menguras pikiran hingga membuat siswa merasa jenuh.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kendala-kendala apa saja yang dialami guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa saja permasalahan yang dialami

guru dalam menerapkan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas (SMA).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur (*literature review*). Penelitian kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi keputakaan (Zebua, 2020). Adapun menurut Mestika Zed yang menyatakan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Proses studi pustaka diawali dengan mengumpulkan sumber bacaan dari jurnal, tesis dan buku-buku yang berkaitan dengan topik kendala implementasi pembelajaran matematika Kurikulum 2013, dilanjutkan dengan membaca tuntas untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang diperoleh dari studi literatur ini akan digunakan sebagai referensi saat menulis artikel (Lestari, Devinta Fajar, Hidayati, 2022).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penelusuran data online dan wawancara. Penelusuran data online merupakan tata cara pengumpulan data dengan menggunakan media online seperti internet dan media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan penelitian secara cepat dan semudah mungkin untuk dapat memanfaatkan data informasi online dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Muqsith, 2019). Adapun teknik pengumpulan data berupa wawancara, menurut Nazir (1983) bahwa wawancara sebagai proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (Edi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat universal dan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi mata pelajaran lain yang membutuhkan perhitungan, termasuk dalam perkembangan teknologi. Matematika merupakan pengetahuan dasar yang dibutuhkan siswa untuk mendukung keberhasilan belajar ketika menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi. Secara umum, matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Kuswanti et al., 2017).

Oleh karena itu, siswa SMA sangat diharapkan menguasai matematika karena matematika merupakan alat berpikir ilmiah yang dibutuhkan siswa. Namun, sebagian besar siswa menganggap matematika sulit untuk dipahami dan membosankan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru matematika untuk dapat mengubah anggapan siswa bahwa matematika itu menyenangkan. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, hal ini tidak lepas dari peran kurikulum, dimana kurikulum yang ada di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Untuk mewujudkan hal tersebut maka penerapan kurikulum 2013 perlu dilaksanakan dengan baik. Dalam implementasi Kurikulum 2013 meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Namun, masih ada beberapa kendala yang ditemukan dari hasil penelitian

yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dalam penerapan kurikulum 2013 terutama pada mata pelajaran matematika di beberapa sekolah.

Tahap Perencanaan

Perencanaan pengajaran merupakan peta atau kerangka kerja yang digunakan untuk merencanakan dan mengelola setiap kelas (Amin et al., 2020). Menurut Soekamto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menerapkan metode pembelajaran manakah yang lebih cocok dipakai agar dapat memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu (Nasution, 2017). Adapun menurut Nurdin dan Usman (2002:86) perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya memuat unsur-unsur tujuan mengajar yang diinginkan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan tahap evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa (Ananda, 2019).

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan (Ratumanan & Tetelepta, 2019) di SMA Negeri 1 Masohi ditemukan bahwa kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih rendah. Secara umum komponen RPP yang masuk kategori bawah adalah rancangan sumber belajar, metode dan rencana penilaian pembelajaran. Diperoleh bahwa guru tidak mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan baik. Guru kurang memperhatikan bagaimana keterkaitan materi yang dipelajari dengan model pembelajaran kontekstual, serta dengan materi yang diajarkan pada sesi sebelumnya. RPP tidak memiliki gambaran tentang materi yang dicakup, sehingga pada tahap penilaian, tidak dapat dinilai ketepatan pengorganisasian materi dan ruang lingkup materi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lamote, 2017) di Madrasa Aliyah DDI Labibia bahwa berdasarkan ketentuan RPP Kurikulum 2013 yang diterapkan pada salah satu dokumen RPP milik guru matematika yang diizinkan untuk dianalisis dan disesuaikan, ditemukan beberapa aspek yang menunjukkan kesulitan guru matematika dalam proses perencanaan, diantaranya: 1) guru masih terkendala dalam membuat perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, 2) Masih sulit bagi guru untuk mengalokasikan waktu pembelajaran yang memadai sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga seringkali proses pembelajaran melebihi ketentuan yang telah ada., 3) sulitnya guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan 4) guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan berbagai sumber belajar, guru hanya menggunakan satu jenis buku paket matematika saja.

Pada penelitian yang pernah dilakukan (Sudirman, 2021) di SMAN 1 Simboro Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak Silabus dan RPP yang dibuat masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original (*copy paste* dari orang lain). Hal ini terlihat dari tidak timbulnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ilyas et al., 2019) bahwa perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru bidang studi di SMA Sekota Banda Aceh yang menjadi responden penelitian ini tergolong baik dan lengkap. Akan tetapi, mengenai perangkat mereka

mengakui masih belum semua sesuai dengan ketentuan penyusunan yang berlaku. Banyak diantaranya yang mengikuti perangkat rekan kerjanya. Berapa guru belum mampu dan memahami pembuatan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Hambatan ini dirasakan ketika guru mata pelajaran perlu menemukan metode yang tepat untuk mengajar matematika.

Tahap Pelaksanaan

Kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terletak pada inti pembelajaran. Guru harus menggunakan metode dalam kegiatan intinya yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan saintifik, dimana kegiatan inti pembelajaran meliputi observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, menggabungkan informasi yang diperoleh dan mengkomunikasikan hasilnya. (Lestari, Devinta Fajar, Hidayati, 2022).

Pada penelitian (Amin et al., 2020) yang dilakukan pada beberapa guru matematika di SMA, menunjukkan bahwa Produk RPP yang disusun dan dikembangkan oleh guru nampaknya masih rendah tingkat implementasinya dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi RPP dengan kriteria cukup hanya terjadi pada indikator rancangan materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran, sedangkan pada indikator lainnya skor untuk implementasi RPP kurang masuk dalam kriteria. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat empat penyebab lemahnya implementasi RPP oleh guru, yaitu: (1) keterbatasan alokasi waktu yang ada, (2) banyaknya materi yang harus diselesaikan, (3) terbatasnya sumber dan media pembelajaran, dan (4) kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa yang berbeda-beda.

Penelitian yang telah dilakukan (Ratumanan & Tetelepta, 2019) di SMA Negeri 1 Masohi dengan melibatkan 3 guru matematika ditemukan bahwa pada tahap kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru cenderung lebih banyak menjelaskan materi pembelajaran sehingga proses konstruksi pengetahuan oleh siswa atau kelompok siswa kurang diperhatikan. Selain itu, guru belum dapat memfasilitasi siswa secara baik dalam kegiatan mengamati. Hal ini diketahui dari hasil observasi terhadap ketiga guru, belum tampak sajian bahan atau materi yang menarik untuk mendorong proses pengamatan dapat berlangsung dengan baik.

Sedangkan pada hasil penelitian (Fitri & Revita, 2019) di SMA Negeri yang ada di Kecamatan Bukit Batu dan Siak Kecil menunjukkan bahwa secara umum implementasi kurikulum 2013 pada komponen pendahuluan pelaksanaan pembelajaran matematika SMA Negeri kelas XI belum mencapai kriteria keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum pembelajaran matematika (2013) di kelas SMA Negeri XI ini belum sepenuhnya terlaksana dan masih banyak rencana yang tidak diikuti oleh guru, diantaranya guru melakukan kegiatan pendahuluan tanpa menjelaskan kegiatan yang ingin dicapai dan direncanakan dan guru tidak merumuskan cara termudah untuk memahami pelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada guru yang tidak bertanya dan menjawab

pertanyaan materi sebelumnya, padahal hal ini sangat penting bagi siswa untuk mengingat materi sebelumnya.

Dari penelitian (Lamote, 2017) di Madrasa Aliyah DDI Labibia ditemukan bahwa pada kegiatan pendahuluan Sulitnya guru membuat siswa fokus pada pembelajaran, sehingga hal ini menjadi kendala untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sulit bagi guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran terlalu kompleks sedangkan kemampuan siswa sangat minim, sehingga waktu pembelajaran tidak cukup. Pada kegiatan inti ditemukan bahwa penerapan pendekatan saintifik belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para guru. Selain itu, guru masih kesulitan menerapkan metode pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan penutup guru seringkali lupa menyampaikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran yang seharusnya guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berupa pekerjaan rumah yang berkaitan tentang materi berikutnya.

Hal yang serupa pula dari hasil analisis penelitian (Handayani, 2015) di MAN 2 Model Banjarmasin bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan berdasarkan Kurikulum 2013 oleh guru matematika di MAN 2 Model Banjarmasin masih mengalami beberapa kendala yaitu masih sulit bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan RPP yang dibuat, dan seringkali guru menemukan susunan materi matematika sebagai pelajaran wajib tidak sinkron dengan susunan materi pada matematika sebagai mata pelajaran peminatan yang ada pada buku paket dari penerbit, serta penggunaan pendekatan saintifik yang kurang maksimal karena guru belum pernah mengikuti pelatihan tentang Kurikulum 2013 khusus untuk mata pelajaran matematika secara langsung. Sekalipun guru hanya menggunakan metode-metode dasar dalam pembelajaran, namun ia tetap mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian (Ilyas et al., 2019) yang telah dilakukan di SMA Sekota Banda Aceh ditemukan bahwa masih ada beberapa kendala yang dihadapi guru bidang studi dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pandangan responden sebagian besar menyatakan belum maksimal. Hal itu disebabkan oleh masih membingungkannya kurikulum 2013. Materi ajar yang terlalu luas juga menjadikan pembelajaran matematika dengan kurikulum 2013 tidak maksimal dalam pelaksanaannya. Minimnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 merupakan semacam ketergesaan pemerintah untuk mengubah kurikulum tanpa ada pembelajaran terlebih dahulu dari semua guru. Namun, responden menegaskan akan menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan kurikulum. Selain itu, guru juga belum mampu memaksimalkan alat peraga yang telah disediakan.

Tahap Penilaian

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dapat diartikan sebagai suatu penilaian (Kemdikbud, 2016). Adapun tujuan penilaian yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 23 tahun 2016 yaitu: (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. (2) Penilaian

hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (Kemdikbud, 2016).

Dari hasil penelitian (Lamote, 2017) ditemukan bahwa kurangnya kemampuan matematika dasar siswa tercermin dalam pembelajaran observasi kelas, siswa sulit memahami makna soal, dan mereka juga sulit memberikan jawaban yang runtut sesuai kaidah matematika sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru.

Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan dengan berdasarkan Kurikulum 2013 oleh guru matematika di MAN 2 Model Banjarmasin ternyata juga mengalami kendala. Kendala tersebut terlihat pada penilaian kompetensi sikap dan keterampilan. Dalam menilai kompetensi sikap guru melalui teknik observasi, guru terkendala dalam menilai beberapa aspek kompetensi sikap, yang memungkinkan guru hanya menilai aktivitas siswa. Guru sulit untuk menggunakan teknik pengujian praktik, proyek dan penilaian portofolio pada penilaian kompetensi keterampilan (Handayani, 2015).

Adapun hasil penelitian (Astuti et al., 2018) yang dilakukan di SMA Negeri 9 Yogyakarta bahwa pada pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru pada umumnya sudah melakukan penilaian. Meskipun semua guru telah melaksanakan penilaian, akan tetapi belum semua guru melaksanakan teknik penilaian pengetahuan yang bervariasi. Sedangkan pada penilaian keterampilan semua guru juga sudah melakukan penilaian keterampilan, namun peneliti menemukan bahwa untuk penilaian keterampilan belum semua guru menggunakan acuan kriteria yang sudah disusunnya dalam RPP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengimplementasian kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika terkhusus di sekolah tingkat menengah atas masih mengalami kendala di sejumlah sekolah. Kendala tersebut mulai dialami pada tahap pelaksanaan, perencanaan dan tahap penilaian pembelajaran matematika. Pada tahap perencanaan, kemampuan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih dalam kategori rendah; tahap pelaksanaan, kesulitan guru menyesuaikan RPP dengan pengimplemetasiannya di dalam kelas, dimana guru masih mendominasi metode ceramah yang seharusnya siswa yang lebih aktif dalam kelas atau pendekatan saintifik yang kurang maksimal, guru sulit membuat peserta didik untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi kendala untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, guru sulit untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, serta sebagian guru masih belum bisa menggunakan alat peraga di kelas secara maksimal untuk mendukung pembelajaran matematika yang menyenangkan; dan pada tahap penilaian belum semua guru menggunakan acuan kriteria yang sudah disusunnya dalam RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I., Sukestiyarno, Y., Waluya, S. B., & Mariani, S. (2020). Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika SMA. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 125. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2914>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>
- Danial. (2020). *Keterlaksanaan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran matematika di smp negeri 33 makassar*. 01(01), 27–32.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. PT Leutika Nouvalitera.
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>
- Fitri, I., & Revita, R. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Tahap Pelaksanaan Dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 437–446. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.129>
- Handayani, T. (2015). *Kendala Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika Kelas X di MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Ilyas, A., Ikhsan, M., & Hajidin. (2019). *Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di SMA Sekota Banda Aceh*. 5158, 129–136.
- Kemdikbud. (2016). *Standar Penilaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika SMA/SMK*.
- Kuswanti, Y., Setiawani, S., & Lestari, N. D. S. (2017). Analisis Soal Dalam Buku Siswa Matematika Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Berdasarkan Dimensi Kognitif Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS). *Jurnal Edukasi*, 4(3), 25. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6156>
- Lamote, H. (2017). *Kesulitan-Kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Madrasa Aliyah DDI Labibia*. 10(1), 1–14.
- Lestari, Devinta Fajar, Hidayati, F. H. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di Tingkat Sekolah. *PEKA (Pendidikan Matematika)*, 06(12), 66–76. <https://doi.org/10.37150/jp.v6i1.1588>. Copyright
- Muqsith, M. A. (2019). *Pesan Politik di Media Sosial "Twitter"* (K. Ummatin (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Muslim, A., Rohyatun, B., & Iqbal, M. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 di MA NWNurul Ihsan Tilawah. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887->
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1(2), 185–195.
- Nurhidayah, D. A. (2015). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMA pada Implementasi Kurikulum 2013*. 5(December), 118–138.

- Pahrudin, A., & Pratiwi, D. D. (2019). Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran. In *Pustaka Ali Imron* (Vol. 1, Issue 69).
- Pardomuan, M. J. N. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Pratiwi Bernadetta Purba, R. S. S., Dewi Suryani Purba, Atep Iman, S. P., Sri Rezeki Fransiska Purba, E. S., & Rani Rahim, Dina Chamidah, Janner Simarmata, B. P. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Ratumanan, T. G., & Tetelepta, Y. (2019). Analisis Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sma Negeri 1 Masohi. *JUMADIKA : Jurnal Magister Pendidikan Matematika*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.30598/jumadikavoliissiyear2019page25-34>
- Revita, R., & Fitri, I. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 197–208.
- Ruqoyyah, S., Murni, S., & Linda. (2020). *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Resiliensi Matematika dengan VBA Microsoft Excel* (G. D. S. Rahayu (ed.)). CV Trea Alea Jacta Pedagogie.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran* (R. Selvasari (ed.)). Deepublish.
- Sudirman, S. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan Rpp Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di Sman 1 Simboro Kabupaten Mamuju. *Celebes Education Review*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.37541/cer.v2i2.551>
- Sutama, S., Sandy, G. A., & Fuadi, D. (2017). Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Manajemen Pendidikan*, 12(1), 105–114. <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i1.2967>
- Zebua, T. G. (2020). *Studi Literatur Problem Base Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika* (Guepedia/La (ed.)).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.